BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interprestasi dan analisa laporan finansial suatu perusahaan, seseorang penganalisa finansial memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis finansial adalah rasio.

Menurut **James C Van Horne dalam Kasmir (2012:104)** mengemukakan bahwa rasio keuangan ialah :

> Merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Pengunaan analisis rasio ini sangat bervariasi dan tergantung oleh pihak yang memerlukan. Disamping itu juga perlu disadari bahwa analisis rasio keuangan ini hanya memberikan gambaran satu sisi saja, oleh sebab itu masih diperlukan lagi tambahan data agar dapat lebih baik. Hasil analisis rasio sangat beraneka ragam bentuk dan interprestasinya, tidak ada satu ketepatan khusus yang mengatur standar analsiis yang harus dipergunakan dalam menilai kriteria suatu perusahaan. Analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban, kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.

Bambang Riyanto (2008:329) mengemukakan dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara pembanding, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/ rasio rata-rata/ rasio standar) untuk waktu-waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek finansial tertentu berada di atas rata-rata industri (*above average*), berada pada rata-rata (*average*) atau terletak di bawah rata-rata (*below average*).

2.1.1.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Demikian pula pengelompokan rasio juga macam-macam. Rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen laporan keuangan.

Menurut **Sutrisno (2012 :215)** menjelaskan ada dua pengelompokan jenis jenis keuangan, pertama rasio menurut sember darimana rasio dibuat dan dapat dikelompokan menjadi :

1. **Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*)**

   Merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja, seperti *current ratio, cash ratio, Debt to equity ratio* dan sebagainya.

2. **Rasio-rasio Lapoaran Rugi-Laba (*Income Statment Ratios*)**

   Yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada lapiran laba-rugi saja, seperti *profit margin, operation ratio* dan lain-lain.

3. **Rasio-rasio antar laporan (*Inter Statement Ratios*)**

   Rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laporan rugi-laba, seperti *Return on Equity, Asset trunover* dan lainya.

Sedangkan kedua jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan. Rasio-rasio ini dapat dikelompokan menjadi:

1. **Rasio Likuiditas atau *Luquidity ratios***

   Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pewrusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

2. **Rasio Leverage atau *Leverage Ratios***

   Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur samapai seberapa jauh aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang.

3. **Rasio Aktivitas atau *Aktivity Ratios***

   Yaitu rasio-rasio untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

4. **Rasio keuntungan atau *Profitability Ratios***

   Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

5. **Rasio penilaian atau *Valuation Ratios***

   Rasio-rasio untuk mengukur kemempuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

2.1.2 Rasio Hutang (*Leverage*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan perusahaan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio ini disebut juga Rasio Solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut.

Menurut **Bambang Riyanto (2008:331)** mengemukakan definisi rasio hutang sebagai berikut:

"Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang *(Debt to total assets ratio, Net worth to debt ratio)* dan lain sebagainya".

Menurut **Kasmir (2012:151)** mengemukakan bahwa rasio hutang atau solvabilitas adalah :

"Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva."

Menurut **Munawir (2007:32)** mengemukakan bahwa rasio hutang atau rasio solvabilitas adalah :

"Solvabilitas adalah menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang."

Menurut **Sutrisno (2012:217)** mengemukakan definisi rasio hutang sebagai berikut:

"Rasio Hutang menujukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang".

Dari definisi di atas dapat dikatakan rasio hutang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang dan apabila perusahaan tidak mempunyai rasio hutang atau rasio hutang=0 artinya perusahaan dalam menjalankan operasinya sepenuhnya mengunakan modal

sendiri atau tanpa mengunakan hutang. Semakin rendah rasio hutang, perusahaan mempunyai resiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot.

Rasio Hutang juga menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur. Sebagian pos utang jangka pendek, menengah dan panjang menanggung biaya bunga. Contoh utang dengan beban bunga adalah kredit dari bank dan lembaga keuangan yang lain. Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga semakin kecil pula beban bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Dengan demikian dipandang dari segi beban bunga, perusahaan tersebut lebih efisien operasi bisnisnya. Apabila beban biaya operasional yang lain wajar, dengan beban bunga pinjaman kecil diharapkan *profitabilitas* perusahaan meningkat.

Menurut **Sutrisno (2012 :217)** penggunaan hutang mempunyai tiga dimensi, yaitu :

1. Pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan
2. Dengan menggunakan dana hutang , maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka keuntungan akan meningkat
3. Dengan menggunakan hutang pemilik mendapatkan dana tanpa kehilangan pengendalian pada perusahaan.

Semakin besar tingkat rasio hutang perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk.

2.1.2.1 Jenis- Jenis Rasio Hutang

Adapun rasio yang tergabung dalam Rasio Hutang menurut **Sutrisno (2012:217)** ada lima rasio yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut :

1. Total Debt to Total Asset Rasio

Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur *debt rasio* bisa di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Debt Rasio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x } 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio huang dengan modal sendiri *(debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutang. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, *artinya debt to equity*nya maksimal 100%. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa mengunakan rumus sebagai berikut.

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \text{ x } 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio yang sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya.

Rumus yang digunakan adalah

$$\textit{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga}}{\text{Beban Bunga}} \text{x}100\ \%$$

4. Fixed Charge Coverage Ratio

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena mungkin saja perusahaan mengunakan aktiva tetap dengan cara leasing, sehingga harus membayar angsuran tertentu. Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus :

$$\textit{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT + Bunga + Angsuran Lease}}{\text{Bunga + Angsuran Lease}}$$

5. Debt Service Ratio

Debt Service Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Debt Service Rasio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak \& pajak}}{\text{Bunga + sewa + } \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

Dalam Penelitian ini rasio yang digunakan yaitu Rasio *Total Debt to Total Asset Ratio* yang mana pada penelitian ini melakukan pengukuran prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

2.1.3 Modal Kerja

Dalam operasional kegiatan perusahaan modal memiliki peran utaman sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat berlangsung. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan akibat krisis krisis ataupun masalah keuangan lainnya.

Menurut **Sundjaja dan barlian (2003:186)** mengemukakan bahwa Modal kerja adalah:

> Aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainya dalam melaksanakan suatu usaha atau modal kerja adalah kas/bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misalnya giro, cek, deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputaranya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:57)**, menyatakan bahwa terdapat tiga konsep mengenai modal kerja, yaitu:

1. **Konsep Kuntitatif**

   Konsep ini menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa konsep modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*Gross Working Capital*).

2. **Konsep Kualitatif**

   Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka

pendek (*Net Working Capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

3. **Konsep Fungsioanal**

   Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana – dana yang dimiliki oleh suatu perusahan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Dari penegertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah hal yang penting bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya sehari-hari. Sehingga setiap perusahan memerlukan modal kerja.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut **W.B Taylor dalam Bambang Riyanto (2008:61)** menggolongkan modal kerja dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. **Modal Kerja Permanen (*Permanen Working Capital*)**

   Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent working capital* ini dapat dibedakan dalam :

a. Modal Kerja Primer *(Primary Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja menimun yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

b. Modal Kerja Normal *(Normal Working Capital)*

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian "normal" disini adalah dalam artian yang dinamis. Apabila suatu perusahaan misalnya selama 4 atau 5 bulan rata-rata perbulannya mempunyai produksi 1000 unit maka dapat dikatakan luas produksi normalnya adalah 1000 unit. Apabila kemudian ternyata bahwa 4 atau 5 bulan berikutnya luas produksi rata-rata perbulan 2000 unit, maka luas produksi normalnya di sinipun berubah menjadi 2000 unit.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan antara:

a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

b. **Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)**

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.

c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital)*

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perobahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2.1.3.2 Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Dalam memilih kebijakan pemenuhan kebutuhan dana yang akan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham, manajer keungan juga harus memepertimbangkan faktor lain seperti variabilitas penjualan, aliran kas yang akan mempengruhi penilaian perusahaan.

Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan sebesar besar kebutuhan modal kerja suatu perusahan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada resiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu. Oleh karena itu perlu ditentukan berapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan.

Menurut **Sutrisno (2012:45)** mengemukakan untuk menentukan besarnya modal kerja, bisa digunakan beberapa metode penentuan besarnya modal kerja yaitu :

1. **Metode Keterikatan Dana**

   Untuk menentukan besarnya modal kerja dengn metode ini, maka perlu diketahui dua faktor yang mempengaruhinya, yakni:

   a. Periode terikatnya modal kerda, yaitu jangka waktu yang diperlukan mulai kas ditanamkan ke dalam elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas lagi.

   b. Proyeksi kebutuhan kas rata-rata perhari, yaitu merupakan pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan baku,bahan penolong, pembayaran upah, pembayaran biaya pemasaran, dan pembayaran-pembayaran tunai lainnya.

2. **Metode Perputaran Modal Kerja**

   Dengan metode ini besarnya modal kerja ditentukan dengan cara menghitung perputaran elemen-elemen pembentuk modal kerja seperti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

2.1.3.3 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period)* dimulai saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya. Tingkat

perputaran modal kerja dapat menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya, sehingga tercipta pendapatan.

Menurut **Bambang Riyanto (2008:335)** mengemukakan definisi perputaran modal kerja sebagai berikut:

"Kemampuan modal kerja neto berputar dalam suatu periode siklis kas (*cash cycle*) dari perusahaan"

Menurut **Manullang (2005:19)** mengemukakan bahwa perputaran modal kerja sebagai berikut :

"Perputaran modal kerja adalah rasio yang dipakai untuk menguji efisiensi penilaian dari pemakaian modal kerja".

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode. Perputaran modal kerja menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Dari hubungan antara penjualan netto dengan modal kerja dapat diketahui apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau dengan modal kerja yang rendah.

Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang. Atau dapat juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan perputaran piutang yang tinggi. Tidak cukupnya modal kerja mungkin dapat disebabkan banyaknya utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang diubah menjadi kas. Perputaran modal kerja

yang rendah dapat disebabkan karena besarnya modal kerja netto, rendahnya tingkat perputaran persediaan dan piutang, serta tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat-surat berharga.

2.1.3.4 Rasio Perputaran Modal Kerja

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa perputaran modal kerja adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode. Kemampuan tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio antara penjualan dengan modal kerja atau rasio perputaran modal kerja / *Working Capital Turnover* (*WCT).*

Menurut **Bambang Riyanto (2001:64)** mengemukakan bahwa :

"Tingkat perputaran modal kerja dalam satu tahun dapat diketahui dengan membagi tahun dalam bulan atau hari dengan periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja".

Menurut **Jumingan (2008:132)** mengemukakan bahwa rasio perputaran modal adalah:

"Rasio perputaran modal kerja adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja".

Sedangkan Menurut **Sawir (2005:332)** mengemukakan bahwa rasio perputaran modal adalah :

"Rasio perputaran modal kerja menunjukkan besarnya penjualan (Rp) yang dapat diperoleh perusahaan dari tiap rupiah modal kerja".

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengetahui perputaran modal kerja digunakan rasio aktivitas yang merupakan perputaran modal kerja bersih yang dapat dihitung sebagaimana yang dikemukakan **Bambang Riyanto (2008:335)** sebagai berikut:

$$\text{Perputan modal kerja bersih } (WTC) = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar – Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, perputaran modal kerja bersih (*Working Capital Turnover/ WCT)* diperoleh dari penjualan bersih dibagi aktiva lancar dikurangi hutang lancar (modal kerja bersih).

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Analisis profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas perusahaan.

Menutur **R. Agus Sartono (2010:122)** mengemukakan bahwa definisi profitabilitas adalah:

"Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubunganya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri."

Menurut **Bambang Riyanto (2001:35)** mengemukakan bahwa definisi profitabilitas :

> Rentabilitas atau profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Sedangkan pengertian profitabilitas menurut **Bringham dan Houstom (2004; 285)** adalah :

> Hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan menggunakan berbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektivitas pengelolaan perusahaan. Alat – alat Analisis yang sering digunakan untuk analisis profitabilitas adalah rasio profitabilitas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu model analisis rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuannya dalam menghasilkan laba.

2.1.4.1 Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan kesuksesannya dalam menggunakan aktiva secara produktif, maka Profitabilitas itu dapat diketahui dengan membandingkan antara laba dengan modal perusahaan tersebut.

Menurut **Sutrisno (2012:222)** mengemukakan bahwa definisi rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

"Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan."

Menurut **Bambang Riyanto (2008:331)** mengemukakan bahwa definisi rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“ Rasio-rasio yang meunjukan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (Profit margin on sales, Return on total assets, Return on net worth dan lain sebagainya”

Menurut **Harahap (2004:304)** mengemukakan bahwa rasio profitabilita adalah :

“Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kekayaan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”

2.1.4.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

1. ***Gross Profit Margin***

   Rasio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. **Agnes Sawir (2001: 18)**

   Rumus :

$$GNP = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

2. ***Net Profit Margin***

   Rasio ini menggambarkan Keuntungan neto per rupiah penjualan. Yang mana setiap rupiah penjualan menghasilakan keuntungan neto **Bambang Riyanto (2008: 336)**

   Rumus :

$$NPM = \frac{\text{Keuntungan sesudah Pajak}}{\text{penjualan}}$$

3. *Return On Assets (ROA)*

Return on assets atau *Return on investment* menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan, **Agus Sartono (2010:123)**

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Return On Equity*

Return on equity ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dioengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar, **Agus Sartono (2010:124)**

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Dalam Penelitian Ini Rasio Yang digunakan adalah Rasio *Return on assets,* yaitu rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Nur Azlina yang membahas tentang Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, struktur modal dan skala perusahaan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa tingkat perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan skala perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
2. Penelitian Endang Purwanti mengenai Pengaruh Pangsa Pasar, Rasio *Leverage*, Intensitas Modal terhadap profitabilitas koperasi simpan pinjam disalatiga. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat pengaruh pangsa pasar, rasio *leverage* dan intensitas modal secara bersama terhadap tingkat keuntungan yang dihitung dari *return on asset* maupun *return on equity* koperasi simpan pinjam di salatiga secara signifikan.
3. Penelitian Lutfi Jaya Putra mengenai Pengaruh perputan modal kerja terhadap Profitabilitas (studi kasus pada PT. Indofood sukses makmur Tbk). Hasil penelitian ini mengemuakakn bahwa *cash turnover* dan *receivable turnover* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas sedangkan *investory turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, tapi secara simultan seluruhnya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
4. Penelitian Setyo Budi Nugroho mengenai Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (studi

kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk). Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

5. Penelitian Yulia Eka mengenai Pengaruh pangsa pasar, rasio *leverage* dan rasio intensitas modal terhadap profitabilitas pada perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pangsa pasar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE, rasio *leverage* secara individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA tetapi memiliki pengaruh yang signifikan pada ROE, dan rasio intensitas modal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan baik pada ROA maupun ROE. Tetapi secara bersamaan seluruh variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE perusahaan.
6. Penelitian J.E Sutanto dan Yanuar Pribadi mengenai *Effeciency Working Capital On Company Profitability in Generating ROA (case Studies in CV. Tools Box in Surabaya).* Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa *The influence of net working capital turnover is positive. This means that the larger the value of net working capital*

turnover, it will have an impact on increasing the return on asset and vice verse. Yang artinya pengaruh modal kerja adalah positif. Ini berarti bahwa semakin besar nilai perputaran modal kerja bersih itu akan berampak pada peningkatan return on assets dan sebaliknya.

7. Penelitian menurut Qasim Saleem mengenai "*Leverage*"- *Analisis and impact on profitability with reference to selected oil and gas companies on pakistan*. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa *leverage* perusahaan lebih beresiko dalam hal laba atas ekuitas dan investasi, hasil ini menunjukan bahwa perusahaan *leverage* tinggi kurang beresiko baik di pasar-based dan akuntansi.
8. Penelitian Elfianto Nugroho dab Dra. Irene Rini Demi Pengestuti, M.E mengenai Analisis pengaruh Likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, ukuran perusahan dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan (Studi kasus perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005-2009). Hasil penelitian mengemukakan bahwa current ratio, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan *leverage* mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel ROA. Berdasarkan uji T *current rasio*, perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi yang positif. Sedangkan pertumbuhan penjualan dan *leverage* memiliki koefisien regresi negatif. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan *current rasio*, perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan yang tinggi akan menghasilkan

profitabilitas yang tinggi. Sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan dan *leverage* yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas yang rendah.

9. Penelitian Dedy Supianto mengenai Pengaruh Rasio Hutang terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt Ratio* terhadap *Return on Investment* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada pewriode 2008-2011 hal ini dikarenakan perkembangan rata-rata *Debt Ratio* dan *Return on Investment* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2011 menunjukan perkembangan yang berfluktuasi.
10. Penelitian niken hastuti mengenai Analisis Pengaruh Periode perputaran persediaan, periode perputaran hutang dagang, rasio lancar, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa variabel periode perputaran persediaan, periode perputaran hutang dagang, rasio lancar, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel ROA.
11. Penelitian Syarif Dienan Yahya mengenai Analisis Pengaruh *Leverage* Keuangan tehadap Profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mengemukakan

bahwa *Leverage* Keuangan (DAR) mempunyai hubungan cukup kuat terhadap profitabilitas perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedan	Persamaan
1.	Nur Azlina	Pengarug Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal Dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Tingkat perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh terhdap profitabilitas, sedangkan skala perusahaan tidak berpengaruh terhdap profitabilitas	Adanya variabel independent struktur modal dan skala perusahaan	Adanya Variabel independent Perputaran Modal kerja dan variabel dependen adalah profitabilitas
2.	Endang Purwanti	Pengaruh Pangsa Pasar, Rasio Leverage, Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas Koperasi Simpan Pinjam Disalatiga	Terdapat pengaruh pangsa pasar, rasio leverage dan intensitas modal secara bersama terhadap tingkat keuntungan yang dihitung dari return on asset maupun retur on equity Koperasi simpan pinjam di Salatiga secara signifikan	Adanya variabel independenpa ngsa paras dan intensitas modal	Adanya variabel independent rasio leverage dan variabel dependen profitabilitas
3.	Lutfi Jaya Putra	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas	Cash turnover, receivable turnover, investory turnover, cash turnover	-	Variabel independent X1 adalah perputaran Modal kerja dan Variabel

			berpengaruh signifikan terhdap profitabilitas		Independent Y adalah profitabilitas
4	Setyo Budi Nugroho	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	Efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama dan secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitailitas.		
5	Yulia Fitri	Pengaruh Pangsa Pasar, Rasio Leverage Dan Rasio Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Variabel pangsa pasar, rasio leverage, dan rasio intensitas modal secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE perusahaan.	Adanya variabel independent pangsa pasar	Adanya variabel independentrasio leverage (rasio hutang) dan rasio intensitas modal dan variabel dependent adalah profitabilitas
6.	J.E Sutanto dan Yanuar Pribadi	*Efficiency Working Capital On Company Profitability In Generating Roa (Case Studies In Cv.Tools Box In Surabaya)*	*The influence of net working capital turnover is positive. This means that the larger the value of net working capital turnover, it will have an impact on increasing the return on assets and vice versa. In addition, the partial correlation of test results also addition, the data used should cover bigger ones,*	-	Variabel independent adalah Efficiency working capital dan variabel dependent adalah profitabilitas

			on the environment of certain industrial SMEs. If possible, research should be done using many companies that can do the benchmark.		
7.	Qasim Saleem dan Muhamad Akram Nassem	"Leverage"- An Analysis And Impact On Profitability With Reference To Selected Oil And Gas Companies Of Pakistan.	highly leveraged companies are riskier in terms of their return on equity and investment. The results indicated that high leveraged firms were less risky in both market-based and accounting-based measures	Variabel independet yang digunakan financial Leverage dan operating leverage.	Variabel dependet yang digunakan ROA.
8.	Elfianto Nugroho dan Dra. Irene Rini Demi Pangestu	Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan	Berdasarkan hasil uji t, variabel current ratio (CR), *working capital turnover* (WCT), dan ukuran perusahaan (*Size*) memiliki koefisien regresi yang positif. Sedangkan pertumbuhan penjualan (*Growth*) dan *leverage* memiliki koefisien regresi yang	Adanya variabel independent pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan.	Adanya Variabel independen perputaran modal kerja, leverage dan variabel dependent profitabilitas

			negatif. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan current ratio, perputaran modal kerja, dan ukuran perusahaan yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas (ROA) yang tinggi. Sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan dan *leverage* yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas (ROA) yang rendah.		
9.	Dedy Supianto	Pengaruh Rasio Utang Terhadap Profitbilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	terdapat pengaruh yang signifikan antara Debt Ratio terhadap Return on Investment pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada pewriode 2008-2011 hal ini dikarenakan perkembangan rata-rata Debt Ratio dan Return on Investment pada perusahaan makanan dan minuman yang	-	Variabel Independent X1 yang diteliti adalah Rasio utang dan Variabel Dependent Y adalah Profitabilitas

			terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2011 menunjukan perkembangan yang berfluktuasi.		
10.	Niken Hastuti	Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Variabel periode perputaran persediaan, periode perputaran hutang dagang, rasio lancar, leverage, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel ROA	Adanya variabel berbeda yaitu variabel periode perputaran persediaan, periode perputaran hutang dagang, rasio lancar dan ukuran perusahaan	
11.	Syarief Dienan Yahya	Analisis Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei	*Leverage Keuangan* (DAR) mempunyai hubungan yang cukup kuat terhadap profitabilitas perusahaan – perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI .	-	Adanya variabel leverage (rasio hutang) dan profitabilitas

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam permodalan di suatu perusahaan dibutuhkan adanya modal yang mana modal itu dapat diperoleh dari modal sendiri dan modal dari luar seperti hutang. Dan dalam mengambil keputusan untuk berhutang yang dilakukan oleh

perusahaan haruslah di pertimbangkan secara matang. Kehadiran hutang jangka panjang dalam struktur modal sebuah perusahaan merupakan keputusan yang mencoba melakukan efektifitas dan efesiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Disamping dapat membantu perusahaan untuk melakukan peningkatan aktivitas operasional dan produksinya dengan adanya suntikan dana dari hutang tersebut, akan tetapi dengan adanya hutang akan menanggung resiko berupa beban bunga yang mengikuti hutang tersebut, dan ketidak mampuan perusahaan untuk menutupi biaya tetap berupa beban bunga itu akan berakibat pada kebangkrutan, sebaliknya bila lonjakan aktifitas yang dihasilkan dari suntikan dana itu dapat menjadi pendongkrak pendapatan dan dapat menutupi beban bunga tadi, maka dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Oleh karena itu peran rasio hutang sangat dibutuhkan karena rasio ini mengukur perbandingan antara dana yang disediakan dari pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari luar seperti yang di kemukakan oleh **Sutrisno (2012:217)** bahwa rasio hutang adalah:

"Rasio Hutang menujukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang".

Dari keseluruhan modal yang di dapatkan oleh perusahaan baik itu modal sendiri ataupun modal dari luar yang di hasilkan dari hutang semuanya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan operasinya sehari-hari, seperti membeli bahan baku, membayar upah tenaga kerja dan sebagainya. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan bersangkutan dalam

keadaan usaha.Seperti yang di kemukakan oleh **Bambang Riyanto (2008: 335)** bahwa perputaran modal adalah:

"Kemampuan modal kerja neto berputar dalam satu soklus kas (cash cycle) dari perusahaan "

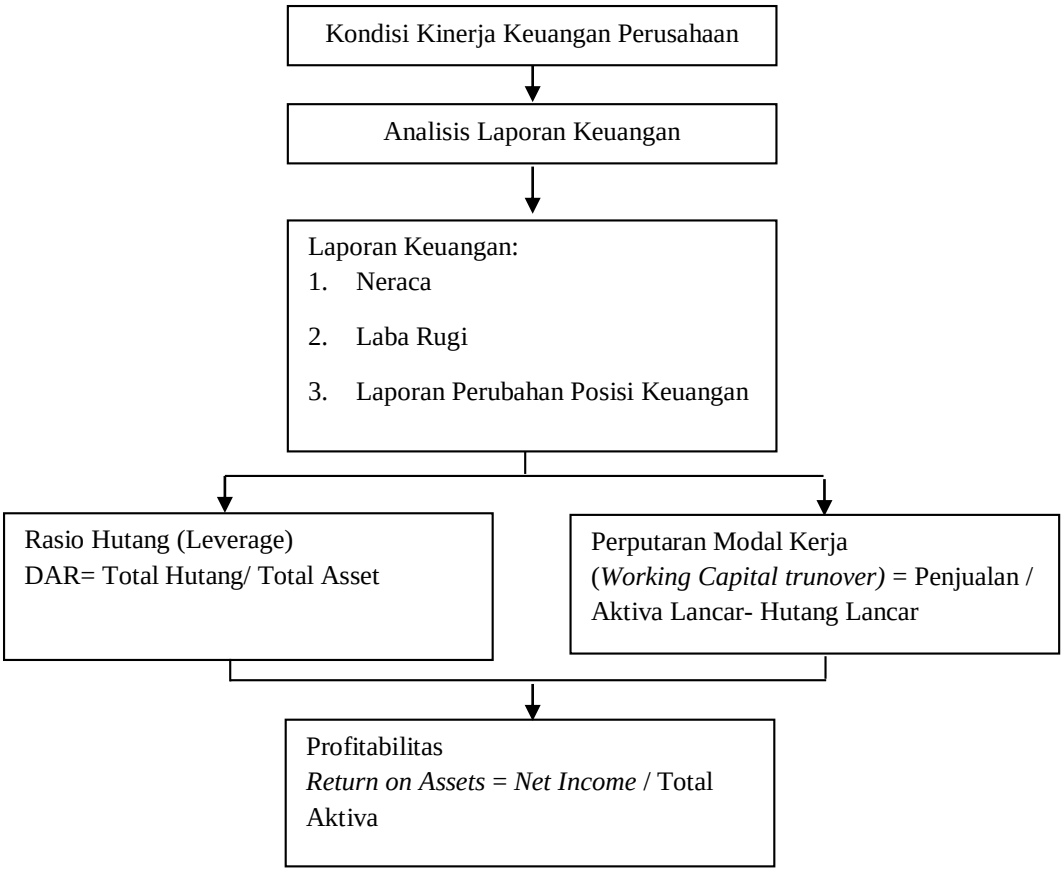
Dan periode perputaran modal kerja dimulai saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Makin pendek perputarannya berarti makin cepat atau makin tinggi tingkat perputarannya. Artinya apabila kas yang diinvestasikan tersebut cepat kembali menjadi kas maka hal tersebut menandakan bahwa perputaran modal kerjanya tinggi. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja menunjukkan bahwa modal kerja telah dikelola secara efektif dan efisien yang berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Menutur **R. Agus Sartono (2010 :122)** mengemukakan bahwa definisi profitabilitas adalah:

"Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubunganya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri."

Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubunganmya dengan penjulan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) yang mana ROA menunjukan seberapa besar banyak laba bersih yang bisa diperoleh seljuruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti kinerja perusahaan semakin baik.

Adapun kerangka pemikiran teoritis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.2.1 Hubungan Antara Rasio Hutang (Leverage) dengan profitabilitas

Menurut **Van Horne (2009:210),** semakin tinggi rasio *debt to total asset*, semakin besar risiko keuangannya. Yang dimaksudkan dengan terjadinya peningkatan risiko adalah kemungkinan terjadinya *default* karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Dengan adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar.

Rasio *leverage* (utang) menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Berdasarkan *Pecking Order Theory* , semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Dan Menurut **Mahmud** dalam **Endang Purwanti (2010:5),** kondisi perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total assetnya. Rasio yang tinggi berarti perusahaan mengunakan utang yang tinggi. Pengun aan utang yang tinggi juga akan meningkatkan profitabilitas, dilain pihak utang yang tinggi juga meningkatkan resiko. Jika penjualan tinggi maka perusahaan hanya membayar bunga yang sifatnya tetap, namun apabila penjualan menurun perusahaan akan bisa mengalami kerugian.

2.2.2 Hubungan Antara Perputaran Modal Kerja dengan Tingkat Profitabilitas

Menurut **Nur Azlina (2009:107-114)** menyebutkan bahwa dengan tingkat perputaran modal kerja yang tinggi berarti dalam satu periode misalnya satu tahun, tingkat penjualan juga tinggi. Tingkat penjualan yang tinggi tentu saja memberikan keuntungan yang juga lebih besar sehingga akan mempengaruhi profitabilita perusahaan.

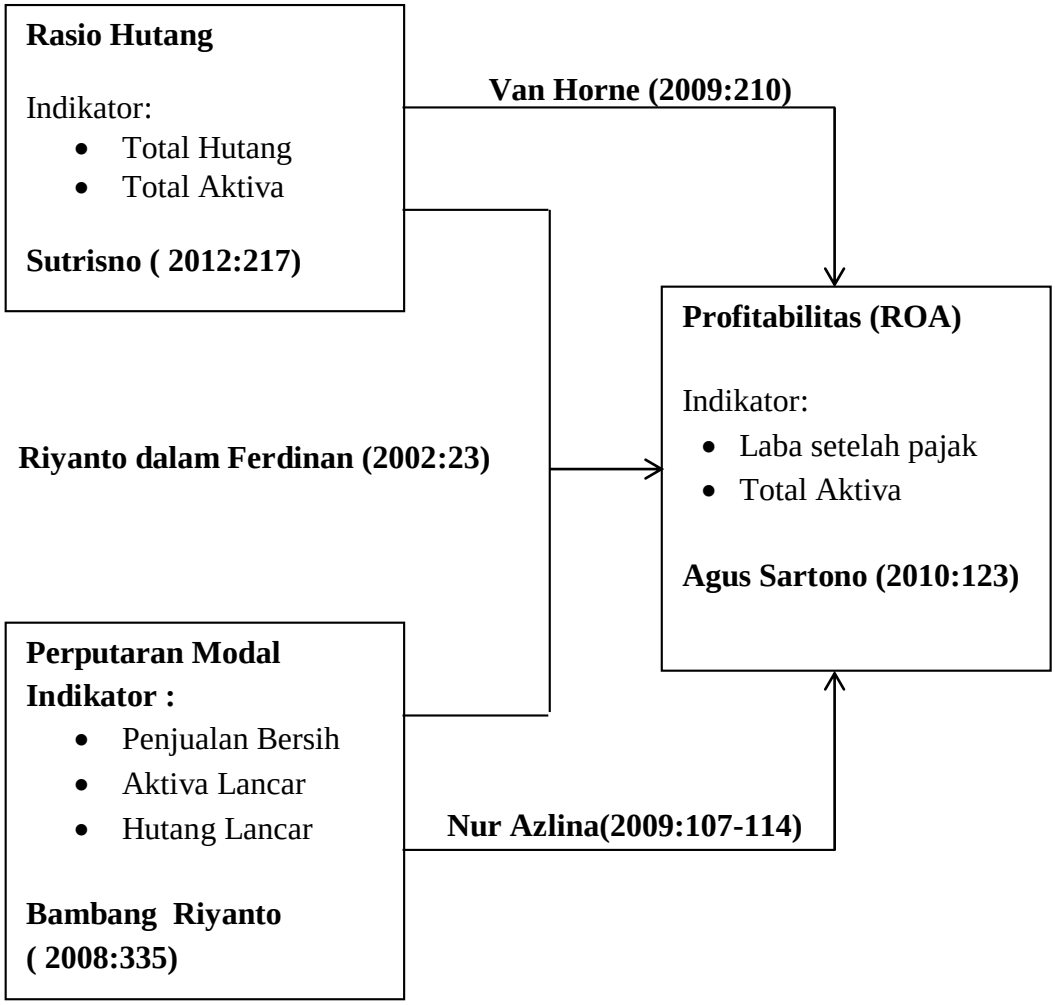
Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas dinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode peputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas meningkat. Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Pengukuran efissiensi modal kerja umumnya diukur dengan melihat perputaran modal kerja (*working capital turnover*), Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

2.2.3 Hubungan Antara Rasio Hutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut **Riyanto dalam Ferdinan (2002:23)** menyatakan bahwa :

> Profitabilitas perusahaan menunjukan perbandingan antara laba dengan aktiva atau intensitas modal yang menghasilkan laba. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, umumnya dirumuskan sebagai L/M X 100%, dimana L adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu, dan M adalah modal atau aktiva yang menghasilkan laba tertentu. Profitabilitas dapat dipakai sebagai alat pengukur dalam rangka mengambil suatu keputusan tentang masalah leverage keuangan yaitu masalah yang diperlukan pada upaya pilihan yang lebih berdaya guna tentang penggunaan sumber dana antara modal asing atau hutang dan modal sendiri.

2.2.4 Paradigma Penelitian



Gambar 2.2
Paradigma Penelitians

2.3 Hipotesis

Menurut **Umi Narimawati (2008:63),** menyatakan bahwa:

"Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian."

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Secara parsial terdapat pengaruh negatif signifikan pada Rasio Hutang (X1) terhadap Profitabilitas (Y) pada Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 1998-2012.
2. Secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan pada Perputaran Modal Kerja (X2) terhadap Profitabilitas (Y) pada Perusahaan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 1998-2012.
3. Secara simultan Rasio Hutang (X1) dan Perputaran Modal Kerja (X2) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (Y) pada Perusahaan Kosmetik yang terdaftara di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 1998-2012.